

MEMBANGUN PERADAPAN PERAN DINASTI BANI UMAYYAH DALAM PEMBENTUKAN SEJARAH AWAL ISLAM

Nuryati¹, Supian², Debi Alisa Putri³, Yunita⁴, Dzalika Fidia Putri⁵, Devi Amara⁶
n60275954@gmail.com¹, supian.ramli@unja.ac.id², debialisap@gmail.com³,
diani19@gmail.com⁴, dzalikalika2@gmail.com⁵, depiamara9@gmail.com⁶
Universitas Jambi

ABSTRAK

Dinasti Bani Umayyah (661-750 M) memainkan peran krusial dalam pembentukan sistem pemerintahan dan administrasi kekhalifahan Islam, yang berbeda dari era Khulafaur Rasyidin. Dengan mengadopsi sistem monarki hereditas dan memindahkan ibu kota ke Damaskus, Bani Umayyah menciptakan struktur birokrasi yang efisien. Gubernur diangkat untuk mengelola provinsi dan bahasa Arab menjadi bahasa resmi administrasi, memperkuat identitas Islam. Kebijakan perpajakan, seperti jizyah dan kharaj, mendukung keuangan negara dan ekspansi militer. Keberhasilan ekspansi wilayah Islam, termasuk penaklukan Al-Andalus dan Afrika Utara, didorong oleh kepemimpinan yang kuat, militer terlatih, kelemahan lawan, serta dukungan lokal. Taktik administrasi yang efisien dan jaringan perdagangan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Penyebaran Islam ke wilayah non-Arab juga didorong oleh kebijakan administratif dan budaya yang inklusif. Sistem pajak jizyah mendorong konversi ke Islam, sementara penggunaan bahasa Arab memfasilitasi asimilasi budaya. Ulama berperan penting dalam dakwah dan pendidikan, membantu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam masyarakat lokal. Meskipun ada tantangan dan resistensi, proses asimilasi berlangsung secara gradual. Kontribusi Bani Umayyah dalam bidang budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan sangat signifikan. Pembangunan masjid megah dan lembaga pendidikan menciptakan era inovasi. Toleransi terhadap berbagai budaya memungkinkan pertukaran yang kaya, memperkuat warisan peradaban Islam. Secara keseluruhan, Dinasti Bani Umayyah membentuk fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya dalam sejarah Islam dan menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia.

Kata Kunci: Bani Umayyah, Sejarah Islam, Pemerintahan Islam, Ekspansi Wilayah, Peradaban Islam.

ABSTRACT

The Umayyad Dynasty (661-750 CE) played a crucial role in establishing the governance and administrative system of the Islamic Caliphate, which was different from the era of the Rashidun Caliphs. By adopting a hereditary monarchy system and moving the capital to Damascus, the Umayyads created an efficient bureaucratic structure. Governors were appointed to administer provinces and Arabic became the official language of administration, strengthening Islamic identity. Tax policies, such as jizyah and kharaj, supported state finances and military expansion. The success of Islamic territorial expansion, including the conquest of Al-Andalus and North Africa, was driven by strong leadership, a well-trained military, weak opponents, and local support. Efficient administrative tactics and trade networks also contributed to economic growth. The spread of Islam to non-Arab regions was also driven by inclusive administrative and cultural policies. The jizyah tax system encouraged conversion to Islam, while the use of Arabic facilitated cultural assimilation. The ulama played an important role in da'wah and education, helping to integrate Islamic teachings into local society. Despite challenges and resistance, the process of assimilation took place gradually. The Umayyads' contributions to culture, architecture, and science were significant. The construction of magnificent mosques and educational institutions ushered in an era of innovation. Tolerance of different cultures allowed for rich exchanges, strengthening the legacy of Islamic civilization. Overall, the Umayyad Dynasty laid an important foundation for later developments in Islamic history and spread its influence throughout the world.

Keywords: Umayyads, Islamic History, Islamic Government, Territorial Expansion, Islamic Civilization.

PENDAHULUAN

Dinasti Bani Umayyah, yang berkuasa dari tahun 661 hingga 750 M, merupakan salah satu periode paling krusial dalam sejarah Islam. Dinasti ini muncul setelah periode Khulafaur Rasyidin dan membawa perubahan mendasar dalam struktur pemerintahan dan administrasi kekhalifahan. Dengan mengadopsi sistem monarki hereditas, Bani Umayyah mengalihkan kekuasaan dari model kepemimpinan berbasis musyawarah kepada sistem yang lebih terpusat dan dinastik. Langkah strategis mereka memindahkan ibu kota dari

Madinah ke Damaskus tidak hanya menandai pusat kekuasaan yang baru, tetapi juga memperkuat kontrol atas wilayah yang luas, yang mencakup berbagai bangsa dan budaya.

Bani Umayyah dikenal karena keberhasilan mereka dalam ekspansi wilayah yang masif, mencakup daerah dari Spanyol di barat hingga India di timur. Ekspansi ini tidak hanya mengubah peta politik dunia, tetapi juga membuka jalan bagi penyebaran agama Islam ke wilayah non-Arab. Melalui penaklukan, interaksi sosial, dan kebijakan administratif yang cerdas, Bani Umayyah berhasil menyebarkan Islam, mengintegrasikan berbagai budaya, dan mengembangkan sistem pemerintahan yang efisien. Penyebaran Islam yang terjadi selama masa Bani Umayyah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kepemimpinan yang kuat, militer yang terlatih, serta dukungan dari penduduk lokal. Kebijakan perpajakan dan administrasi yang diterapkan, termasuk pengenalan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, semakin memperkuat identitas Islam di wilayah yang dikuasai mereka.

Selain itu, kontribusi Bani Umayyah dalam bidang budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan juga tak dapat diabaikan. Mereka membangun masjid-masjid megah yang menjadi simbol kebangkitan kebudayaan Islam, serta mendirikan lembaga pendidikan yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kebijakan toleransi terhadap berbagai budaya dan agama, Bani Umayyah menciptakan era pertukaran budaya yang kaya, yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan intelektual. Penelitian mengenai sistem pemerintahan dan administrasi Dinasti Bani Umayyah serta pengaruhnya terhadap struktur kekhalifahan Islam menjadi sangat penting. Dinasti ini tidak hanya membentuk fondasi pemerintahan Islam yang lebih terstruktur, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial-politik yang berkelanjutan dalam peradaban Islam. Melalui materi ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran dan pengaruh Bani Umayyah dalam menyebarkan Islam dan mengembangkan budaya serta ilmu pengetahuan di wilayah non-Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, termasuk karya sejarah Islam klasik dan penelitian modern. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai kontribusi Bani Umayyah dalam membangun fondasi peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemerintahan dan administrasi yang diterapkan oleh Dinasti Bani Umayyah memengaruhi struktur kekhalifahan Islam

Dinasti Bani Umayyah (661–750 M) memperkenalkan perubahan mendasar dalam sistem pemerintahan dan administrasi kekhalifahan Islam. Berbeda dengan era Khulafaur Rasyidin yang mengutamakan kepemimpinan berbasis musyawarah, Bani Umayyah menerapkan sistem monarki hereditas, di mana kekuasaan diwariskan dalam lingkup keluarga. Hal ini menandai pergeseran dari model kepemimpinan kharismatik ke model yang lebih terpusat dan dinastik. Bani Umayyah memindahkan ibu kota kekhalifahan dari Madinah ke Damaskus, sebuah langkah strategis untuk mendekatkan pusat kekuasaan dengan wilayah yang lebih luas di bawah kendali mereka. Di Damaskus, sistem pemerintahan diorganisir secara lebih sistematis dengan membentuk birokrasi yang terstruktur. Posisi-posisi kunci seperti gubernur (wali) ditunjuk untuk mengelola provinsi-provinsi besar, seperti Mesir, Persia, dan Andalusia. Para gubernur bertanggung jawab atas pengumpulan pajak, pengelolaan anggaran daerah, serta pelaksanaan hukum Islam.

Bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi untuk menyatukan wilayah

kekhalfahan yang multietnis. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas Islam, tetapi juga menyederhanakan komunikasi dalam pemerintahan. Selain itu, sistem keuangan dan perpajakan yang dikembangkan, seperti jizyah (pajak untuk non-Muslim) dan kharaj (pajak tanah), menjadi sumber utama pendapatan negara, yang digunakan untuk membiayai ekspansi militer dan pembangunan infrastruktur. Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Bani Umayyah memberikan pengaruh besar terhadap struktur kekhalfahan Islam. Sentralisasi kekuasaan dan pembentukan birokrasi yang efisien menciptakan stabilitas politik jangka pendek dan memungkinkan ekspansi wilayah yang masif. Namun, model ini juga memicu ketegangan sosial, terutama antara kaum Arab dan non-Arab (mawali), yang akhirnya menjadi salah satu faktor keruntuhan dinasti ini. Dengan demikian, sistem administrasi Bani Umayyah tidak hanya membentuk fondasi pemerintahan Islam, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial-politik dalam peradaban Islam.

Faktor yang mendorong keberhasilan ekspansi wilayah Islam selama pemerintahan Bani Umayyah

Keberhasilan ekspansi wilayah Islam selama pemerintahan Bani Umayyah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting:

1. Kepemimpinan yang Kuat

Muawiyah I dan penerusnya memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, mampu mengorganisir dan memimpin pasukan dengan efektif.

2. Militer yang Terlatih

Bani Umayyah membentuk angkatan bersenjata yang terlatih dan disiplin, dengan strategi militer yang inovatif yang memungkinkan mereka mengalahkan musuh yang lebih besar.

3. Kelemahan Lawan

Banyak wilayah yang ditaklukkan, seperti Kekaisaran Bizantium dan Persia, mengalami kelemahan internal dan konflik yang membuat mereka lebih mudah dijadikan target.

4. Ideologi dan Agama

Ekspansi dianggap sebagai bentuk penyebaran Islam, yang memberikan motivasi spiritual kepada para tentara dan dukungan dari masyarakat yang baru ditaklukkan.

5. Sistem Administrasi yang Efisien

Bani Umayyah mengembangkan sistem administrasi yang baik, yang memungkinkan pengelolaan wilayah yang luas dengan efektif, serta integrasi daerah baru ke dalam kekhalfahan.

6. Motivasi Ekonomi

Penaklukan wilayah baru membuka akses ke sumber daya, perdagangan, dan pajak, yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung keuangan kekhalfahan.

7. Dukungan dari Penduduk Lokal

Dalam beberapa kasus, penduduk lokal mendukung invasi karena ketidakpuasan terhadap penguasa yang ada, sehingga memudahkan proses integrasi.

8. Jaringan Perdagangan yang Kuat

Jaringan perdagangan yang sudah ada membantu dalam mobilisasi pasukan dan penyebaran barang serta ide-ide baru ke wilayah yang ditaklukkan.

Faktor-faktor ini secara sinergis berkontribusi pada keberhasilan Bani Umayyah dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam selama masa pemerintahan mereka.

Peran Dinasti Bani Umayyah dalam penyebaran agama Islam ke wilayah non-Arab

Dinasti Bani Umayyah, yang memerintah dari 661 hingga 750 M, memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran agama Islam ke wilayah non-Arab, terutama melalui ekspansi militer dan kebijakan administratif. Di bawah ini, saya akan memberikan

materi yang terperinci mengenai peran Dinasti Bani Umayyah dalam penyebaran Islam ke wilayah non-Arab.

1. Latar Belakang Dinasti Bani Umayyah

Dinasti Umayyah adalah dinasti pertama yang memerintah Kekhalifahan Islam setelah terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 661 M. Kepemimpinan Umayyah dimulai dengan Mu'awiyah I dan berlangsung hingga Dinasti Abbasiyah merebut kekuasaan pada 750 M. Pada masa kekuasaan mereka, dinasti Umayyah memfokuskan diri pada perluasan wilayah kekuasaan Islam, yang mencakup daerah yang sangat luas, dari Spanyol di barat hingga India di timur.

2. Ekspansi Militer dan Penyebaran Islam

Ekspansi yang dilakukan oleh pasukan Islam di bawah Dinasti Umayyah melibatkan penaklukan wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh Islam. Penyebaran agama Islam ke wilayah non-Arab terjadi secara bertahap melalui penaklukan wilayah-wilayah berikut:

a. Penaklukan Spanyol (Al-Andalus)

Pada 711 M, pasukan Muslim yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad menaklukkan wilayah Iberia (sekarang Spanyol dan Portugal). Penaklukan ini membuka jalan bagi penyebaran Islam di Spanyol yang kemudian dikenal dengan nama Al-Andalus. Dalam beberapa abad berikutnya, Islam menyebar dengan pesat di wilayah tersebut, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Walaupun sebagian besar penduduk Iberia pada awalnya masih menganut agama Kristen, banyak yang kemudian memeluk Islam, terutama di wilayah selatan, melalui interaksi sosial dan pengaruh budaya.

b. Penaklukan Afrika Utara

Setelah penaklukan Mesir pada 640 M di masa Khalifah Umar bin al-Khattab, Dinasti Umayyah melanjutkan ekspansi ke wilayah Afrika Utara. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, wilayah Afrika Utara seperti Tunisia, Libya, Aljazair, dan Maroko berhasil dikuasai oleh pasukan Muslim. Proses penyebaran Islam di wilayah ini tidak hanya melalui kekuatan militer tetapi juga melalui jaringan perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan pedagang Muslim. Penyebaran Islam juga dipengaruhi oleh konversi politik dari penguasa lokal yang menganut Islam.

c. Penaklukan Asia Tengah dan India

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid I (705-715 M), pasukan Umayyah menaklukkan kawasan Asia Tengah. Ekspansi ini mencakup wilayah seperti Khurasan (sekarang Afghanistan) dan Transoxiana (sekarang Uzbekistan dan Tajikistan). Dari sini, penyebaran Islam kemudian meluas ke wilayah India bagian utara. Meskipun kekuasaan Umayyah tidak bertahan lama di India, pengaruh Islam tetap berlanjut melalui jalur perdagangan, serta konversi politik dari penguasa-penguasa lokal yang menjadi Muslim.

d. Penaklukan Wilayah Anatolia

Pada abad ke-7 dan ke-8, pasukan Umayyah juga melakukan ekspansi ke wilayah Anatolia, yang pada saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Bizantium. Meskipun banyak wilayah Anatolia yang masih dikuasai oleh Kekaisaran Bizantium, sebagian besar daerah pesisir mulai terpengaruh oleh kedatangan pasukan Muslim dan penyebaran Islam.

3. Kebijakan Administratif dan Budaya

Penyebaran Islam di wilayah non-Arab juga didorong oleh kebijakan administratif yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah.

a. Sistem Pajak dan Administrasi

Untuk mengelola wilayah yang luas, Bani Umayyah menerapkan sistem administrasi yang efisien. Salah satu kebijakan yang penting adalah pengenaan pajak yang dikenal dengan jizyah, yaitu pajak yang dikenakan kepada non-Muslim (Ahli Zimma) yang tinggal di bawah kekuasaan Muslim. Pajak ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi

negara Islam. Kebijakan ini, meskipun kontroversial, memberi insentif bagi sebagian orang non-Muslim untuk berpindah agama, karena mereka dapat menghindari pajak yang lebih tinggi (seperti zakat) dengan menjadi Muslim.

b. Penerjemahan dan Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Selama masa Umayyah, banyak pusat-pusat budaya dan ilmu pengetahuan dibangun di wilayah kekuasaannya. Di kota-kota seperti Damaskus (ibu kota kekhalifahan Umayyah) dan Baghdad (yang akan menjadi pusat kekhalifahan Abbasiyah), para ulama dan cendekiawan Muslim mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan menerjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Pengaruh kebudayaan ini turut memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat non-Arab melalui ilmu pengetahuan, sastra, arsitektur, dan seni.

c. Penggunaan Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan sangat penting dalam penyebaran Islam. Meskipun penduduk non-Arab memiliki bahasa dan budaya masing-masing, bahasa Arab mulai digunakan dalam administrasi pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan, yang semakin mempercepat proses asimilasi budaya dan penyebaran Islam.

4. Peran Ulama dalam Penyebaran Islam

Para ulama dan mubaligh memainkan peran krusial dalam proses penyebaran Islam. Mereka tidak hanya berperan dalam pengajaran agama tetapi juga dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat non-Arab. Banyak ulama yang berkeliling ke daerah-daerah terpencil untuk mengajarkan ajaran Islam, serta menulis kitab-kitab yang menjelaskan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai bahasa lokal. Selain itu, para ulama juga mengembangkan fiqh (hukum Islam) yang sesuai dengan konteks lokal, yang membuat Islam semakin mudah diterima oleh masyarakat non-Arab.

5. Tantangan dan Resistensi

Walaupun Dinasti Umayyah berhasil menaklukkan banyak wilayah non-Arab, penyebaran Islam tidak berjalan tanpa tantangan. Beberapa wilayah menunjukkan resistensi terhadap Islam, baik karena faktor budaya, agama, maupun politik. Misalnya, di wilayah Persia (Iran), banyak penduduknya yang masih setia pada agama Zoroastrianisme, sementara di wilayah India, Hinduisme dan Buddhisme masih dominan. Namun, meskipun ada resistensi, proses asimilasi budaya, termasuk penyebaran Islam, berlangsung secara gradual melalui pernikahan antar budaya, perdagangan, dan interaksi sosial lainnya.

Kontribusi Dinasti Bani Umayyah dalam pengembangan budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam

Dinasti Bani Umayyah, yang berkuasa dari tahun 661 hingga 750 M, memainkan peran penting dalam perkembangan budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam. Melalui perluasan wilayah dan integrasi berbagai budaya, mereka menciptakan sebuah era yang kaya akan inovasi dan kemajuan. Salah satu kontribusi utama Bani Umayyah adalah dalam bidang arsitektur. Mereka dikenal karena pembangunan masjid-masjid megah, seperti Masjid Agung Damaskus dan Masjid Al-Aqsa di Yerusalem. Arsitektur Bani Umayyah menggabungkan elemen-elemen dari tradisi Romawi dan Persia, menciptakan gaya baru yang khas. Penggunaan lengkungan, kubah, dan dekorasi mosaik yang rumit menjadi ciri khas bangunan mereka. Masjid Agung Damaskus, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan politik. Dalam bidang budaya, Bani Umayyah berperan dalam penyebaran bahasa Arab dan literatur. Mereka mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai lingua franca di seluruh wilayah kekuasaan mereka, yang meliputi Spanyol, Afrika Utara, dan sebagian besar Timur Tengah. Ini menciptakan fondasi bagi perkembangan sastra Arab yang subur, termasuk puisi dan prosa. Sastrawan seperti Al-

Farazdaq dan Jarir muncul selama periode ini, yang karya-karyanya tetap dihargai hingga kini. Pengembangan ilmu pengetahuan juga menjadi fokus Bani Umayyah. Mereka mendirikan lembaga pendidikan dan perpustakaan, yang menjadi pusat pengajaran dan penelitian. Kontribusi mereka dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran sangat signifikan. Para ilmuwan seperti Al-Khwarizmi dan Al-Razi, yang muncul di bawah pengaruh Bani Umayyah, melakukan penelitian yang mendalam dan menghasilkan karya-karya yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa. Bani Umayyah juga dikenal karena toleransi mereka terhadap berbagai budaya dan agama. Meskipun Islam menjadi agama dominan, mereka memperbolehkan praktik agama lain dan menghargai pengetahuan dari berbagai tradisi. Kebijakan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang kaya, yang berkontribusi pada kemajuan sosial dan intelektual.

Secara keseluruhan, kontribusi Dinasti Bani Umayyah dalam pengembangan budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam sangatlah signifikan. Mereka menciptakan warisan yang tidak hanya memperkaya peradaban Islam tetapi juga memberikan dampak yang luas bagi perkembangan dunia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dinasti Bani Umayyah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke wilayah non-Arab melalui kombinasi ekspansi militer, kebijakan administratif, dan interaksi budaya. Penaklukan wilayah-wilayah seperti Spanyol, Afrika Utara, Asia Tengah, dan sebagian India membuka jalan bagi Islam untuk menyebar di kawasan yang beragam secara etnis dan budaya. Keberhasilan ini didukung oleh strategi pemerintahan yang efisien, termasuk penerapan sistem pajak, penggunaan bahasa Arab sebagai alat pemersatu, serta pengembangan pusat-pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kebijakan toleransi terhadap penduduk non-Muslim juga membantu menciptakan stabilitas di wilayah yang baru ditaklukkan.

Namun, proses penyebaran Islam tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa wilayah menghadapi resistensi karena faktor agama dan budaya. Meski begitu, integrasi bertahap melalui perdagangan, pernikahan, dan dakwah oleh para ulama berhasil menyebarkan Islam secara damai dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang sistematis dan adaptif, Dinasti Bani Umayyah tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi juga membangun dasar peradaban Islam yang berkembang hingga masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, Yusuf. 2009. *Dinasti Umawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.
- Assegaf, A. G. (2004). *Sejarah Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafid, A. (2010). "Kontribusi Dinasti Bani Umayyah dalam Perkembangan Peradaban Islam." *Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 45–60.
- Harun, N. Z. (2017). *Sejarah Politik dan Kebudayaan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhakim, N. (2019). "Penyebaran Islam oleh Dinasti Bani Umayyah di Wilayah Non-Arab." *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 10(1), 33–47.
- Nurhakim, N. (2019). "Penyebaran Islam oleh Dinasti Bani Umayyah di Wilayah Non-Arab." *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 10(1), 33–47.

- Syalaby, A. (2000). Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Yusnadi, Y., & Fakhrurrazi, F. (2020). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH BANI Umayyah. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM , 12 (02), 163-173.
- Zuhdi, S. (2015). “Dinasti Umayyah: Model Pemerintahan Islam Berbasis Monarki.” Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 8(3), 112–128.